

MEKANISME PEMAHAMAN TEKS BERBAHASA INGGRIS MAHASISWA PENUTUR BAHASA INDONESIA

Oleh: Gunawan

Abstrak

Sejak awal adanya mata pelajaran bahasa Inggris di dalam kurikulum sekolah menengah di Indonesia selalu dipesankan bahwa kemampuan membaca teks berbahasa Inggris merupakan output keterampilan yang paling diharapkan untuk dapat tumbuh pada diri para pembelajar Indonesia. Dengan disediakannya jadwal pelajaran bahasa Inggris bersiklus mingguan tanpa terputus selama tiga tahun di SMP/SLTP dan tiga tahun pula di SMA/SLTA, maka sangat wajar bila harapan tumbuhnya keterampilan tersebut dapat direalisasikan.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat ketercapaian tumbuhnya keterampilan membaca teks berbahasa Inggris tamatan SMA/SLTA umumnya masih relatif rendah atau bahkan sangat rendah. Kemampuan ini dikatakan rendah bila pesan atau isi teks sudah dapat ditangkap atau dimengerti namun masih mengandung cacat atau masih kurang tepat seperti yang dimaksudkan penulisnya, sedangkan kemampuan ini dikatakan sangat rendah bila pesan atau isi teks yang ditangkap atau dipahami sangat jauh berbeda atau bahkan tidak ada hubungannya dengan isi seperti yang dimaksudkan penulisnya.

Terhadap rendahnya tingkat ketercapaian tumbuhnya kemampuan membaca teks berbahasa Inggris tersebut tentu saja perlu secara terus-menerus diupayakan peningkatannya, atau sekurang-kurangnya dapat ditemukan semakin banyak informasi tentang hal-hal yang menjadi penyebabnya. Memang umumnya telah dipahami bahwa penyebabnya pastilah sangat beragam dan kompleks. Tulisan ini merupakan bagian dari upaya menggali informasi penyebab termaksud dengan cara mengamati sebagian teks berbahasa Indonesia yang merupakan hasil penerjemahan bebas teks berbahasa Inggris yang dilakukan oleh subjek belajar sebuah institusi pendidikan di atas sekolah menengah (tertiary education).

A. Pendahuluan

Teks yang dijadikan objek analisis dalam tulisan ini diambil dari pekerjaan ujian mahasiswa untuk mata kuliah Bahasa Inggris. Bentuk ujiannya adalah penerjemahan teks bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Sebelum hari ujian, tepatnya pada tatap muka terakhir perkuliahan, kepada mahasiswa telah diberitahukan akan

adanya soal berbentuk terjemahan bebas teks Inggris-Indonesia tersebut dengan penjelasan bahwa yang terpenting dari pekerjaan tersebut adalah unjuk penguasaan atau keahaman isi teks oleh mahasiswa. Diberitahukan pula bahwa dalam pengerjaan terjemahan tersebut mahasiswa boleh dan bahkan disarankan membawa dan menggunakan kamus. Pada perkuliahan-perkuliahan sebelumnya, kepada mahasiswa telah dilatihkan cara menggunakan kamus yang benar, khususnya yang terkait dengan upaya pemahaman dan pencarian arti kata secara kontekstual sebagai kontras terhadap penggunaan arti kata secara harfiah.

Namun, sangat dapat dimengerti bahwa dalam pengerjaan penerjemahan sebagai bagian dari ujian sangat mungkin mahasiswa akan kembali pada mekanisme kebahasaan atau kemampuan yang telah sejak lama menjadi kebiasaannya. Hal ini wajar adanya karena sejak lama telah diketahui dan diteorikan bahwa dalam situasi "darurat", dalam hal ini adalah situasi ujian, tindak kebahasaan seseorang akan kembali kepada konstruksi yang secara emosional paling diyakininya, yaitu konstruksi yang telah sejak lama digunakan atau menjadi kebiasaannya.

Teks yang dijadikan bahan ujian diambil dari sebuah buku yang ditulis oleh penutur asli bahasa Inggris. Potongan bagian awal teks tersebut adalah sebagai berikut.

Ted Robinson has been worried all the week. Last Tuesday he received a letter from a local police. In the letter he was asked to call at the station. Ted wondered why he was wanted by the police, but he went to the station yesterday and he was not worried any more.

Analisis berikut ini hanya akan mengambil dua kalimat pertama saja dari teks tersebut, yaitu kalimat-kalimat "*Ted Robinson has been worried all the week.*" dan "*Last Tuesday he received a letter from a local police.*" Hal ini dilakukan demikian adanya karena tulisan ini hanya akan menunjukkan betapa rumitnya mekanisme pemahaman teks bahasa asing bagi penutur bahasa Indonesia, selain adanya pembatasan jumlah halaman tulisan di dalam "DIKSI".

B. Pemahaman Kalimat *"Ted Robinson has been worried all the week."*

Data terjemahan secara keseluruhan untuk kalimat *"Ted Robinson has been worried all the week."* ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

28o.	Terjemahan Kalimat <i>"Ted Robinson has been worried all the week."</i>	Frekuensi
1.	Robinson Ted akan mempunyai kekhawatiran selama seminggu.	1
2.	Selama seminggu Ted Robinson mengalami ketakutan.	1
3.	Sepanjang minggu ini dikawatirkan oleh Ted Robinson.	1
4.	Ted Robinson banyak mengalami kesusahan.	1
5.	Ted Robinson belakangan ini merasa cemas selama seminggu ini.	2
6.	Ted Robinson belakangan ini merasa cemas selama seminggu.	1
7.	Ted Robinson cemas akhir-akhir minggu ini.	1
8.	Ted Robinson cemas akhir-akhir minggu ini.	2
9.	Ted Robinson khawatir dalam seluruh minggu ini.	1
10.	Ted Robinson khawatir pada minggu-minggu ini.	1
11.	Ted Robinson khawatir saat itu.	1
12.	Ted Robinson mempunyai hari kerja yang sangat mengganggu.	1
13.	Ted Robinson merasa cemas selama seminggu ini.	1
14.	Ted Robinson merasa cemas sepanjang minggu.	1
15.	Ted Robinson merasa khawatir pada minggu yang lalu.	1
16.	Ted Robinson merasa khawatir selama minggu.	1
17.	Ted Robinson merasa khawatir selama satu minggu.	2
18.	Ted Robinson merasa khawatir selama seminggu.	2
19.	Ted Robinson merasa takut seminggu ini.	2
20.	Ted Robinson selalu kawatir di akhir minggu.	1
21.	Ted Robinson selalu merasa resah selama seminggu.	1
22.	Ted Robinson selalu resah selama seminggu ini.	1
23.	Ted Robinson telah bersusah hati selama berminggu-minggu.	1
24.	Ted Robinson telah khawatir di sepanjang minggu ini.	1
25.	Tuan Robinson mempunyai banyak kesusahan selama minggu yang lalu.	1
26.	Tuan Robinson mempunyai banyak kesusahan.	1

1. Pemahaman Frasa *"Ted Robinson"*

Untuk frasa *"Ted Robinson"* dari kalimat *"Ted Robinson has been worried all the week."* di dapat terjemahan *"Ted Robinson"* sebanyak 29 buah, *"Tuan Robinson"* 2 buah, dan *"Robinson Ted"* 1 buah. Dari tiga macam terjemahan yang ada, yang unik adalah macam ketiga yaitu Ted Robinson dalam teks bahasa Inggris dituliskan sebagai Robinson Ted (dibalik posisinya) dalam

terjemahan dalam bahasa Indonesianya. Kemungkinan penyebab yang dapat dikenakan terhadap terjadinya hal ini adalah pengetahuan terbatas subjek terhadap adanya ketentuan umum bahwa frasa benda dalam bahasa Inggris dominan menggunakan **Hukum MD**, sedangkan bahasa Indonesia dominan menggunakan **Hukum DM**. Penggunaan hukum ini secara begitu saja atau tidak kritis dapat menghasilkan mekanisme penerjemahan seperti kasus di atas.

2. Pemahaman Frasa “*has been worried*”

Untuk frasa “*has been worried*” dari kalimat “*Ted Robinson has been worried all the week.*” didapat 15 macam kategori terjemahan sebagai berikut.

No.	Kategori Terjemahan	Frekuensi
1.	akan mempunyai kekhawatiran	1
2.	cemas	2
3.	dikawatirkan	1
4.	khawatir atau khawatir	4
5.	mempunyai banyak kesusahan	2
6.	mempunyai hari kerja yang sangat mengganggu	1
7.	mengalami kesusahan	1
8.	mengalami ketakutan	1
9.	merasa cemas	5
10.	merasa khawatir	7
11.	merasa resah	1
12.	merasa takut	2
13.	resah	1
14.	telah bersusah hati	1
15.	telah khawatir	1

Terjemahan nomor-nomor 1, 5, dan 6 tampak memasukkan kata “mempunyai” pada terjemahannya. Kemungkinan penyebabnya adalah adanya kata “*has*” pada frasa “*has been worried*”. Subjek penerjemah tidak dapat membedakan antara *has/have* sebagai kata kerja penuh dan *has/have* sebagai kata kerja bantu untuk membentuk aspek *perfective* atau aspek “ketelahan”.

Khusus untuk terjemahan nomor 1, kemunculannya kata “akan” pada terjemahan bahasa Indonesianya sukar untuk dicarikan asosiasi penyebabnya.

Terjemahan nomor-nomor 2, 7, 8, 9, 10, 11, 12, dan 13 untuk frasa “*has been worried*”, masing-masing menjadi “cemas, mengalami kesusahan, mengalami ketakutan, merasa cemas, merasa khawatir, merasa resah, merasa takut, dan resah” tampaknya memanfaatkan sinonim bahasa Indonesia untuk kata “*worried*”,

yaitu cemas, susah, khawatir, resah, dan takut yang paling segera muncul pada pusat memori atau pusat asosiasi masing-masing penerjemahnya. Hal ini wajar adanya karena setiap sebuah kata dalam suatu bahasa memang selalu mempunyai beberapa arti dalam bahasa yang lain dan setiap sebuah kata dalam suatu bahasa memang dapat mempunyai sejumlah sinonim, serta sinonim mana yang dipilih oleh si penerjemah sangat tergantung oleh pengalaman dan pajanan yang paling kuat di waktu-waktu sebelumnya.

Khusus untuk terjemahan nomor-nomor 9, 10, 11, dan 12 penerjemah menambahkan kata “merasa” pada terjemahannya. Hal ini sangat mungkin karena kata “*worried*” sudah secara otomatis dirasakan sebagai kata dari jenis kata keadaan yang terkait dengan perasaan. Dalam bahasa Indonesia tampaknya penggunaan kata “merasa” tersebut memberikan nuansa lebih halus, lengkap, luwes, dan pas terhadap keadaan yang dirasakan. Hal ini dapat kita lihat dan rasakan dengan membandingkan antara pasangan-pasangan kalimat “Saya heran.” dan “Saya merasa heran.”, “Mereka kecewa.” dan “Mereka merasa kecewa.”, “Kami sedih.” dan “Kami merasa sedih.”, “Kamu lega.” dan “Kamu merasa lega.”, dan lain-lain.

Khusus kemunculan awalan “di-“ untuk terjemahan nomor 3, yaitu “dikawatirkan”, sangat mungkin yang bersangkutan mengambil pengertian kata “*worried*” sebagai bentuk “*past participle*” dari kata kerja “*worry*” yang bergabung dengan kata bantu “*be*” membangun bentuk pasif (*passive voice*). Bagi yang bersangkutan kata “*worried*” lebih menonjol sebagai kata kerja (*verb*) dari pada sebagai kata keadaan (*adjective*). Tampaknya kata-kata keadaan bahasa Inggris yang berakhiran *-ed* cenderung lebih ditandai oleh pembelajar Indonesia sebagai kata kerja bentuk *past tense* ataupun *past participle* dari pada sebagai kata keadaan atau *adjective*.

Untuk terjemahan nomor 14 dan 15, yang memberikan kata “telah” pada

terjemahannya, sangat mungkin yang bersangkutan berupaya untuk menerapkan pengetahuan mereka tentang aspek *perfective* atau “ketelahan” yang ditandai oleh adanya kata “*have*” yang diikuti oleh kata kerja (“*verb*”) bentuk “*past participle*”.

3. Pemahaman Frasa “*all the week*”

Untuk frasa “*all the week*” dari kalimat “*Ted Robinson has been worried all the week.*” didapat 20 macam kategori terjemahan seperti berikut ini.

No.	Kategori Terjemahan	Frekuensi
1.	akhir-akhir minggu ini	2
2.	banyak	2
3.	dalam seluruh minggu ini	1
4.	di sepanjang minggu ini	1
5.	hari kerja	1
6.	pada minggu yang lalu	1
7.	pada minggu-minggu ini	1
8.	saat itu	1
9.	selalu di akhir minggu	1
10.	selalu selama seminggu	1
11.	selalu selama seminggu ini	1
12.	selama minggu	1
13.	selama berminggu-minggu	1
14.	selama minggu yang lalu	1
15.	selama satu minggu	3
16.	selama seminggu	5
17.	selama seminggu ini	3
18.	seminggu ini	2
19.	sepanjang minggu	1
20.	sepanjang minggu ini	1

Dari 31 terjemahan frasa “*all the week*” yang ada, 27 terjemahan di antaranya memasukkan kata “minggu” di dalam terjemahannya, ada empat

terjemahan yang tidak memasukkannya, yaitu terjemahan kategori 5 (dua orang), 2, dan 8. Untuk ketiga kategori terjemahan yang terakhir ini sangat mungkin penerjemahnya kurang memperhatikan atau tidak dapat menandai keberadaan kata “*week*”, yang sesungguhnya termasuk kelompok kata yang sangat tinggi keterpakaiannya.

Sungguh sulit dimengerti mengapa pengertian kata “*week*” ini dapat terlepas dari pengamatan si penerjemah. Alasan lain yang dapat memberi *excuse* terhadap terjadinya kasus ini adalah yang bersangkutan sangat mungkin hanya kebetulan saja lupa karena gugup atau sebab-sebab yang lain.

Alasan lain yang mungkin agak dipaksakan adalah sebagai berikut. Untuk terjemahan “banyak” mungkin dikaitkan dengan frasa “*all the week*” yang mengandung pengertian enam hari terus-menerus. Jumlah enam inilah yang mungkin dinilai dan diartikan banyak oleh yang bersangkutan. Untuk terjemahan “waktu itu” diambil dari kandungan makna waktunya saja dalam konsep “*all the week*” sebagai penanda waktu, karena yang bersangkutan tidak dapat memastikan arti masing-masing komponen frasa termaksud. Sedangkan munculnya terjemahan “hari kerja” sangat mungkin diambil dari pengertian rentang hari “hari kerja”, yaitu dari Senin hingga Sabtu yang memang juga mengandung arti satu minggu.

Selanjutnya, munculnya kata “selama” untuk terjemahan frasa “*all the week*” (kategori 10 s/d 17) tampaknya wajar karena pengertian kata “selama” bersinonim dengan pengertian kata “sepanjang” yang ditarik dari kata “*all*”. Namun bila kita cermati hubungan kata “selama” dengan kata “berminggu-minggu” (kategori 13) maka sulit untuk ditemukan kemungkinan mekanisme kejadiannya. Demikian pula kata “*all*” yang diartikan sebagai “selalu” dalam frasa “selalu di akhir minggu” (kategori 9) sebagai kontras terhadap penggunaan pengertian “selalu” dalam frasa “selalu selama seminggu” (kategori 10) atau “selalu selama seminggu ini” (kategori 11).

C. Pemahaman Kalimat “*Last Tuesday he received a letter from a local police.*”

Secara keseluruhan pemahaman termaksud tersirat dalam tabel berikut.

No.	Terjemahan Kalimat " <i>Last Tuesday he received a letter from a local police.</i> "
1.	Hari Selasa minggu lalu ia menerima surat dari polisi setempat.
2.	Hari Selasa terakhir dia menerima sebuah/sepucuk surat dari seorang polisi setempat.
3.	Hari Selasa terakhir kemarin dia menerima sebuah surat dari polisi setempat.
4.	Hari Selasa yang lalu dia menerima surat dari polisi setempat.
5.	Hari Selasa yang lalu dia menerima surat dari polisi setempat.
6.	Hari Selasa yang lalu ia menerima sebuah surat dari kepolisian lokal.
7.	Hari Selasa yang lalu ia menerima sepucuk surat dari polisi setempat.
8.	Minggu lalu dia menerima sebuah surat dari seorang polisi lokal.
9.	Pada hari Selasa yang lalu ia telah menerima surat dari polisi setempat.
10.	Pada hari Selasa yang lalu ia telah menerima surat dari polisi setempat.
11.	Selasa kemarin dia mendapat surat dari polisi setempat.
12.	Selasa kemarin dia menerima sebuah surat dari polisi setempat.
13.	Selasa kemarin dia menerima sepucuk surat dari seorang polisi.
14.	Selasa kemarin dia telah menerima sebuah surat dari polisi setempat.
15.	Selasa kemarin dia telah menerima sebuah surat dari polisi setempat.
16.	Selasa kemarin ia menerima sebuah surat dari kepolisian setempat.
17.	Selasa kemarin ia menerima sebuah surat dari kepolisian.
18.	Selasa kemarin ia menerima sebuah surat dari polisi setempat.
19.	Selasa kemarin ia menerima surat dari polisi daerah.
20.	Selasa kemarin, dia menerima sebuah surat dari polisi setempat.
21.	Selasa lalu dia menerima sebuah surat dari polisi setempat.
22.	Selasa lalu dia menerima surat dari polisi setempat.
23.	Selasa lalu dia telah menerima sebuah surat dari seorang polisi daerah.
24.	Selasa lalu ia menerima surat dari polisi setempat.
25.	Selasa minggu lalu dia menerima surat. Suratnya itu dari polisi setempat (lokal).
26.	Selasa minggu yang lalu ia menerima surat suratnya itu dari polisi setempat.
27.	Selasa yang lalu dia menerima sebuah surat dari polisi setempat.
28.	Selasa yang lalu dia menerima sepucuk surat dari polisi daerah.
29.	Selasa yang lalu dia menerima surat dari polisi setempat.
30.	Selasa yang lalu ia menerima sebuah surat dari kepolisian setempat.
31.	Selasa yang lalu suratnya sudah dapat diterima.

Uraian secara rinci dilakukan dengan memecah kalimat "*Last Tuesday he received a letter from a local police.*" menjadi "*Last Tuesday*", "*he*", "*received*", "*a letter*", dan "*a local police.*" Uraian dari bagian pecahan-pecahan ini adalah sebagai berikut.

1. Pemahaman Frasa "*Last Tuesday*"

Secara keseluruhan, ragam pemahaman frasa "*Last Tuesday*" dapat dilihat dari tabel berikut.

No.	Terjemahan " <i>Last Tuesday</i> "	Frekuensi
1.	Selasa yang lalu	10
2.	Selasa minggu yang lalu	5
3.	Selasa minggu lalu	4
4.	Selasa lalu	1
5.	Selasa kemarin	1
6.	Hari Selasa yang lalu	4
7.	Hari Selasa terakhir kemarin	1
8.	Hari Selasa terakhir	1
9.	Hari Selasa minggu lalu	1
10.	Pada hari Selasa yang lalu	2
11.	Minggu lalu	1

Kata "*Last*" dari frasa "*Last Tuesday*" dari kalimat "*Last Tuesday he received a letter from a local police.*" mempunyai variasi terjemahan Indonesiannya sebagai berikut.

No.	Terjemahan " <i>Last</i> "	Frekuensi
1.	kemarin	10
2.	lalu	5
3.	yang lalu	11
4.	minggu lalu	2
5.	minggu yang lalu	1
6.	terakhir	1
7.	terakhir kemarin	1

Dari tabel di atas tampak bahwa terjemahan "kemarin", "lalu", dan "yang lalu" untuk terjemahan kata "*last*" dari frasa "*last Tuesday*", yang jumlahnya meliputi 26 buah dari 31 buah yang ada, sangat wajar adanya dan memanfaatkan sinonim kata Indonesia untuk terjemahan "*last*". Untuk terjemahan "minggu lalu" dan "minggu yang lalu" dalam konteks yang ada memberikan makna yang sama dengan terjemahan "kemarin", "lalu", dan "yang lalu". Namun munculnya kata "minggu" dalam terjemahan

tersebut dapat diduga sebagai pengaruh dari suasana formal. Tampaknya nuansa formal memang lebih kuat pada kata-kata “minggu lalu” dan “minggu yang lalu” daripada kata-kata “kemarin”, “lalu”, dan “yang lalu” untuk terjemahan kata “*last*” dari frasa “*last Tuesday*”.

Di sisi lain, munculnya terjemahan “terakhir” pada frasa “Pada hari Selasa terakhir” untuk kata “*Last*” dari frasa “*last Tuesday*” terasa kurang pas, walaupun masih dapat ditangkap makna kontekstualnya. Kemungkinan kejadiannya adalah penerjemah sangat kuat memanfaatkan arti harfiah kata “*last*” yang umumnya diartikan sebagai kata “terakhir”. Hal yang sama terjadi untuk terjemahan “terakhir kemarin”. Terjemahan ini terasa redundan karena arti kata “terakhir” dan “kemarin” bersinonim satu dengan yang lain untuk terjemahan “*last*” pada konteks frasa “*Last Tuesday*”. Kemungkinan lain adalah penerjemah sengaja memberikan kedua kata “terakhir” dan “kemarin” untuk menekankan bahwa yang bersangkutan benar-benar tahu arti dari kata “*last*” yang harus diterjemahkan. Hal ini tampaknya sering terjadi dan wajar bagi mahasiswa dalam mengerjakan ujian, karena mereka khawatir atau menduga bahwa pemeriksa pekerjaan ujian mungkin hanya akan menggunakan salah satu saja dari sinonim tersebut.

Selanjutnya, kata “*Tuesday*” dari frasa “*Last Tuesday*” dari kalimat “*Last Tuesday he received a letter from a local police.*” mempunyai variasi terjemahan Indonesiannya “Selasa” sebanyak 21 buah, “Hari Selasa” sebanyak 7 buah, “hari Selasa” dua buah, dan “Minggu” sebuah. Dari variasi terjemahan kata “*Tuesday*” yang ada, tampaknya terjemahan “Minggu” merupakan yang terasa paling menyimpang. Penerjemah “Minggu” ini sangat mungkin memang belum tahu arti kata “*Tuesday*”, walaupun hal ini sangat sulit dimengerti bagi seorang tamatan SMA dan berada di semester dua dari suatu perguruan tinggi. Pembena lain yang mungkin atas kejadian ini, walaupun cukup sulit diterima, adalah yang bersangkutan memang mungkin hanya betul-betul lupa pada saat sedang mengerjakan penerjemahannya.

Terjemahan kata “*Tuesday*” menjadi “Selasa” (tanpa membubuhkan kata “Hari” atau “hari” di depannya) ada 21 buah dan menjadi “Hari Selasa” (menyertakan kata “Hari” dengan “H” kapital atau “hari” dengan “h” tidak kapital) ada 8 buah. Perbedaan antara kedua macam terjemahan ini menjadi

menarik untuk dimasalahkan bila dilihat adanya nuansa makna antara keduanya. Terjemahan “Hari Selasa” mungkin dirasakan lebih formal dari pada terjemahan “Selasa”. Bila dilihat dari konteks wacana yang ada, yaitu bersifat naratif non-formal maka terjemahan “Selasa” tampaknya lebih tepat. Dengan demikian, munculnya terjemahan “Hari Selasa” atau “hari Selasa” sangat mungkin karena penerjemahnya tidak atau belum dapat menangkap atau merasakan sifat naratif non-formal dari wacana atau teks yang ada.

Kemungkinan lain pembubuhan kata hari bagi terjemahan kata “*Tuesday*” adalah penerjemah sengaja memilih terjemahan jenis formal karena situasi ujian yang ada bersifat sangat formal dan dalam konteks pendidikan formal. Fenomena ini dapat dilihat pula, misalnya, pada dua orang teman akrab, dua orang kakak beradik kandung, atau bahkan sepasang suami isteri yang menggunakan bentuk bahasa formal ketika mereka berbicara di suasana pertemuan resmi (rapat atau seminar yang suasananya sangat resmi), walaupun mereka pada saat itu bukan sebagai pembicara atau bukan sedang berbicara yang diarahkan kepada pembicara resmi (pembicara seminar, pimpinan rapat, dll.).

2. Pemahaman kata “*he*”

Terjemahan “*he*” dari konteks kalimat “*Last Tuesday he received a letter from a local police.*” 17 buah dalam bentuk “*dia*”, 13 buah dalam bentuk “*ia*”, dan sebuah dalam bentuk “*-nya*”. Dari tiga kategori terjemahan ini yang tampak paling asing adalah terjemahan “*-nya*”, dan terjemahan ini sulit ditelusuri mekanisme kejadiannya, khususnya karena sejak awal belajar bahasa secara formal di sekolah “subjek kalimat” merupakan objek belajar yang diutamakan karena memang merupakan komponen pokok suatu kalimat. Memang pengertian umum dari kalimat “Selasa yang lalu suratnya sudah dapat diterima.” masih dapat ditangkap walau kalimat ini tidak menyertakan subjek kalimat secara jelas. Yang menjadi pertanyaan adalah karena pada kalimat aslinya, yaitu “*Last Tuesday he received a letter from a local police.*”, subjek kalimat “*he*” muncul secara fungsional dan eksplisit, sedangkan pada terjemahannya justru disamarkan dalam bentuk “*-nya*” pada kata “suratnya”.

3. Pemahaman “received”

Pemahaman kata “received” dalam konteks kalimat “*Last Tuesday he received a letter from a local police.*” mempunyai ragam dalam bentuk terjemahan 24 buah berupa “menerima”, 5 buah berupa “telah menerima”, sebuah berupa “mendapat”, dan sebuah berupa “sudah mendapat. Dari keempat kategori ini yang tampak paling menyimpang adalah terjemahan “sudah dapat diterima”. Pemunculan terjemahan ini dari konteks kalimat “Selasa yang lalu suratnya sudah dapat diterima.” dari kalimat asli bahasa Inggrisnya cukup sulit dianalisis, khususnya kemunculan arti “sudah” dan arti “dapat”. Kemungkinan kecil yang dapat diasosiasikan adalah penerjemah dalam kondisi psikologis sedang menanti-nanti surat cukup penting baginya sehingga ketika melaksanakan ujian dalam bentuk penerjemahan jalan pikirannya dipengaruhi atau dikuasai oleh kondisi tersebut.

Untuk terjemahan “menerima” (24 buah) tampaknya wajar dan efisien. Demikian pula dengan terjemahan “mendapat” yang bersinonim dengan “menerima” dalam konteks “menerima surat”. Sedangkan munculnya kata “telah” dalam konteks frasa “telah menerima” mungkin karena digunakannya ragam formal sebagai akibat dari adanya suasana ujian formal dalam sistem pendidikan formal seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

4. Pemahaman Frasa “a letter”

Untuk pemahaman frasa “a letter” yang muncul dalam bentuk terjemahan “surat” sebanyak 12 buah, “sebuah surat” sebanyak 14 buah, dan “sepucuk surat” sebanyak 4 buah, tampaknya semuanya wajar. Kemunculan kata “sepucuk” atau “sebuah” tampaknya karena adanya kata “a” dalam konteks frasa “a letter”. Tidak munculnya kata “sebuah” atau “sepucuk” pada kategori yang lain sangat wajar adanya dalam bahasa Indonesia karena dalam bahasa Indonesia arti jumlah kurang dipentingkan bila maknanya sudah tersirat dalam konteks.

5. Pemahaman Frasa “a local police”

Terjemahan “polisi setempat” (20 buah) untuk frasa “a local police” tampaknya paling wajar untuk bahasa Indonesia. Terjemahan ini tidak terpengaruh adanya kata “a” yang dalam bahasa Indonesia sudah dimengerti

secara tersirat sebagai kontras terhadap empat terjemahan yang menyantumkan kata "seorang".

Yang cukup janggal adalah munculnya kata "daerah" bagi konteks frasa "*a local police*". Kemungkinan kejadiannya adalah penerjemah mengambil salah satu arti "*local*" dari kamus Inggris-Indonesia tanpa mencermati konteksnya. Dikatakan janggal karena dalam bahasa Indonesia tidak ada atau jarang sekali digunakan istilah "polisi daerah" sebagai kontras terhadap, misalnya "pegawai daerah", "petugas daerah", "wewenang daerah", dan lain-lain.

Dapat ditambahkan bahwa kemunculan kata "kepolisian" selain kata "polisi" untuk kata "*police*" dalam konteks "*a local police*" dapat dipahami sebagai berikut. Dalam bahasa Indonesia konsep polisi dalam konteks surat panggilan atau sejenisnya memang sering diasosiasikan terhadap tempatnya atau kantornya. Hal ini demikian adanya karena konsep polisi dalam konteks bila seseorang dipanggil polisi, maka yang bersangkutan tidak cenderung membayangkan polisinya yang memang tidak diketahui orangnya melainkan lembaganya atau kantornya.

D. Simpulan dan Implikasi

Dari seluruh uraian di atas tampak bahwa proses atau mekanisme pemahaman teks suatu bahasa asing, dalam hal ini pemahaman teks bahasa Inggris oleh penutur bahasa Indonesia, memang mempunyai kemungkinan yang sangat luas. Hal ini terjadi karena pemahaman tersebut sangat ditentukan oleh banyak hal yang merupakan pengalaman hidup secara keseluruhan subjek yang menentukan prioritas asosiasi ketika yang bersangkutan harus melaksanakan suatu pemahaman. Prioritas asosiasi ini, baik dalam aspek bentuk maupun fungsi, sangat ditentukan oleh penguasaan struktur dan kosakata bahasa Inggris itu sendiri. Kondisi psikologis subjek, khususnya keresahan, ketidakyakinan, sangat mungkin turut mempengaruhi pemahaman bagi yang bersangkutan.

Sisi lain yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara menggunakan kamus yang baik, khususnya terkait dengan pencarian arti kata yang sesuai dengan konteks ditempat kata termaksud berada. Konteks ini dapat dalam

tingkat frasa, kalimat, maupun paragraf, bahkan wacana. Dari pengamatan lain yang dilakukan penulis, tampaknya mencari dan menggunakan kata secara kontekstual ini merupakan bagian yang cukup sulit dikuasai oleh para pembelajar.

Implikasi pokok dari hasil analisis di atas adalah bahwa pembelajaran bahasa asing atau bahasa Inggris pada khususnya bagi penutur bahasa Indonesia masih perlu dikembangkan secara terus-menerus. Pengembangan ini meliputi hal taktik, teknik, metode, strategi, pendekatan, dan filosofi dari proses pembelajarannya agar kompleksitas yang ada dapat memberikan pemahaman yang memadai yang dituntut dalam penggunaan bahasa Inggris, baik bahasa lisan maupun tertulis, baik penguasaan reseptif maupun produktif.